KARIWARI: Jurnal Pendidikan Agama Katolik dan Pastoral
E-ISSN: 3089-2635, https://ojs.stpk-jayapura.ac.id
Vol. 3, No.2, Juli 2026

Tantangan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena Jayapura

Yohana Senin Wetan
STPK St.Yohanes Rasul Jayapura
yohanaseninwetan@stpk-jayapura.ac.id

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi tantangan, serta mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi tantangan tersebut di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena. Fokus penelitian ini adalah implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Agama Katolik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan berjumlah 10 orang terdiri dari guru Pendidikan Agama Katolik yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik telah berjalan dalam empat dimensi yaitu metode pembelajaran aktif dan bervariasi, pembelajaran berdiferensiasi, integrasi nilai-nilai iman Katolik ke dalam P5, dan sistem penilaian holistik. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan infrastruktur teknologi, tuntutan kreativitas dan beban inovasi pedagogis, kekurangan tenaga guru agama, serta keterbatasan akses pelatihan profesional. Upaya adaptasi yang dilakukan guru meliputi membangun jejaring bantuan informal, mengembangkan media pembelajaran alternatif, dan memanfaatkan Komunitas Belajar Guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agmaa Katolik secara pedagogis telah berhasil, namun keberlanjutan dan peningkatan kualitas sangat bergantung pada penyelesaian masalah struktural yang membutuhkan respons kebijakan sistemik dari dinas pendidikan, keuskupan, dan komite sekolah.
Kata Kunci: Tantangan Guru PAK , Implementasi Kurikulum Merdeka

ABSTRACT
This study aims to describe the implementation of the Independent Curriculum in Catholic Religious Education, identify the challenges involved, and describe the teachers' efforts to overcome these challenges at State Elementary School Waena Jayapura. The research focuses on the implementation of the Independent Curriculum within Catholic Religious Education instruction. A descriptive qualitative approach was employed, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The ten informants included the school principal, classroom teachers, Catholic Religious Education teachers, and students. The findings indicate that the implementation of the Independent Curriculum in Catholic Religious Education has proceeded across four dimensions: active and varied teaching methods, differentiated instruction, the integration of Catholic faith values into the P5. Key challenges identified include limited technological infrastructure, demands for creativity and the burden of pedagogical innovation, a shortage of religious education teachers, and limited access to professional training. Teachers' adaptation efforts include establishing informal support networks, developing alternative learning media, and utilizing Teacher Learning Communities. The study concludes that, from a pedagogical standpoint, the implementation of the independent curriculum for Catholic Religious Education has been successful; however, its sustainability and quality improvement depend heavily on resolving structural issues that require systemic policy responses from the education office, the diocese, and the school committee.
Keywords: *Challenges for Christian Religious Education Teachers: Implementing the Independent Curriculum*

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka merupakan salah satu kebijakan terbaru di bidang pendidikan yang menjadi transformasi dari Kurikulum 2013 (K-13). Kebijakan ini mulai diperkenalkan sejak tahun 2019 dan diimplementasikan secara bertahap di sekolah-sekolah Indonesia mulai tahun 2022. Kurikulum Merdeka mengusung konsep pembelajaran intrakurikuler yang relevan, komprehensif, dan memberi kebebasan bagi guru serta peserta didik untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing (Farhana, 2022). Salah satu tujuan utamanya adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman, tenang, menyenangkan, dan bebas dari tekanan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi diri secara optimal (Halawa et al., 2024).(Didi pianda, 2018)

Kurikulum Merdeka juga dirancang untuk menjawab tantangan pendidikan masa kini dan masa depan. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk aktif membangun pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan membentuk karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, serta bernalar kritis dan kreatif (Nurasiah et al., 2022). Salah satu inovasi penting dalam Kurikulum Merdeka adalah adanya pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan menanamkan nilai-nilai tersebut melalui kegiatan nyata yang relevan dengan kehidupan siswa (Wardhan et al., 2022).

Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang lebih besar kepada guru untuk memilih sumber belajar, menyusun perangkat ajar,dan mengelola kegiatan pembelajaran yang sesuai konteks. Prinsip-prinsKurikulum Merdeka menekankan bahwa pembelajaran harus berpihak pada peserta didik, mendorong pembelajaran sepanjang hayat, mendukung pengembangan potensi secara menyeluruh serta relevan dan berkelanjutan (Bahriah et al., 2023). Guru juga dituntut mampu menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu strategi mengajar yang menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran dengan karakteristik siswa yang beragam (Kurniasandi et al., 2023). Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, guru memiliki tanggung jawab khusus yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan iman, moral, dan perilaku Kristiani. Guru Agama Katolik diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik, mengajarkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian, serta mengembangkan keterampilan sosial yang berlandaskan ajaran Yesus Kristus (Datus et al., 2018; Sembiring & Sijabat, 2023). Lebih dari itu, guru agama berperan sebagai agen perubahan (agent of change) yang membantu siswa menghayati iman dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik tidak terlepas dari tantangan. Dalam Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022), kesiapan guru dinilai berdasarkan empat tahap, yaitu tahap awal, berkembang, siap, dan mahir. Indikatornya meliputi pemahaman terhadap struktur kurikulum, kemampuan menyusun rencana pembelajaran, perancangan proses belajar mengajar, penyediaan perangkat ajar, ketersediaan sarana dan prasarana, serta evaluasi pembelajaran (Purani & Putra, 2022). Jika salah satu indikator ini tidak terpenuhi dengan baik, maka implementasi Kurikulum Merdeka dapat mengalami hambatan. Kondisi ini semakin menantang di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia. SD Negeri

Inpres Perumnas 1 Waena merupakan salah satu Sekolah Dasar di Kota Jayapura yang telah menerapkan kurikulum merdeka pada seluruh jenjang kelas, mulai dari kelas 1 hingga kelas VI.

Dari hasil observasi SD Negeri Inpres Perumnas I Waena ini berlokasi di Jalan Yabansai Perumnas 1 Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura. Sekolah ini juga juga memiliki jumlah siswa sekitar 565 orang yang terbagi dalam 23 rombongan kelas belajar. Dari jumlah tersebut, siswa yang beragama Katolik sebanyak 88 orang, tersebar diseluruh jenjang kelas, mulai dari kelas I hingga Kelas IV. Oleh karena itu, semua jenjang itu hanya diajar oleh satu orang Guru Pendidikan Agama Katolik yang bertugas untuk mengajar disetiap jenjang. Sekolah SD Negeri Inpres Perumnas I Waena ini juga memiliki lingkungan sekolah yang cukup luas, dengan adanya fasilitas utama adalah ruang kelas, perpustakaan, ruang Guru, kantin dan juga serta sarana sanitasi. Meskipun terlihat ada beberapa kelas dalam kondisi rusak ringan akan tetapi proses belajar mengajar berjalan dengan baik.

Dari hasil wawancara dengan Guru pendidikan Agama Katolik di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena, mengatakan bahwa Implementasi Kurikulum merdeka belajar ini sudah diterapkan dan dilaksanakan sejak tahun 2023 bagi kelas I dan kelas IV, hal ini kemudian dilanjutkan pada tahun 2024 untuk kelas II dan Kelas V serta pada tahun 2025 untuk Kelas III dan Kelas VI. Oleh karena itu beberapa kendala juga yang dihadapi oleh guru tersebut dalam proses pembelajaran, salah satu kesulitan yang paling utama adalah penyusunan kerangka ajar yang menggunakan alat teknologi. Mengingat bahwa menyususn kerangka ajar memakan cukup banyak waktu yang lama, dan berpotensi mengurangi waktu yang seharusnya digunakan untuk mengajar di kelas. Selain itu juga pelatihan mengenai kurikulum merdeka yang pernah diikuti masih terbatas sehingga sangat sulit dalam merancang model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan yang diminta. Kondisi ini menuntut guru Pendidikan Agama Katolik tersebut untuk menyesuaikan perangkat pembelajaran dengan karakteristik setiap jenjang kelas, sekaligus menghadapi tantangan terkait perubahan kurikulum dan keterbatasan sumber daya. Kondisi ini menggambarkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya membutuhkan kesiapan administrasi, tetapi juga pendampingan yang berkelanjutan bagi guru, khususnya yang mengajar lintas jenjang dan mata pelajaran khusus seperti Pendidikan Agama Katolik.

Sejumlah studi terdahulu memperkuat pentingnya kesiapan guru dalam suksesnya penerapan Kurikulum Merdeka. Misalnya, Subhan (2024) menemukan bahwa meskipun efektivitas guru sudah cukup optimal, tantangan masih muncul dari keterbatasan sarana dan prasarana. Sementara itu, Febrianningsih dan Ramadan (2023) menyatakan bahwa guru sudah cukup siap, namun pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka dan dukungan fasilitas masih menjadi kendala. Analisis lain oleh Oktaviani dan Ramayanti (2023) menunjukkan bahwa kesiapan sekolah melibatkan guru dan kepala sekolah memerlukan koordinasi dan strategi yang sistematis dalam rangka penerapan kurikulum baru. Dari sisi praktik, penelitian Nurul Alga (2023) di SDN 34/I Teratai, Jambi, menegaskan bahwa guru telah melakukan persiapan meliputi perencanaan, pelaksanaan berbasis proyek, diferensiasi, hingga asesmen beragam, meskipun dukungan infrastruktur perlu ditingkatkan.

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak bisa semata-mata bergantung pada kebijakan, tetapi harus diikuti dengan peningkatan kapasitas guru, pelatihan, fasilitas, dan dukungan kelembagaan. Hal ini menjadi dasar penelitian untuk menggali pelaksanaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran pendidikan

Agama Katolik di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena, termasuk tantangan yang dihadapi guru. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini difokuskan untuk menggali mengenai implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena.

2.KAJIAN PUSTAKA

2.1.Guru Pendidikan Agama Katolik

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang bermutu. Hamalik (2009) menjabarkan delapan peran strategis guru dalam membentuk diri siswa: sebagai pengajar yang menguasai metode dan teknik pembelajaran; sebagai pembimbing yang membantu murid menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri; sebagai pemimpin yang merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran; sebagai ilmuwan yang membantu siswa mengembangkan pengetahuan; sebagai pribadi yang dekat dengan murid; sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat; sebagai pembaharu yang menyalurkan ilmu pengetahuan dan teknologi; serta sebagai pembangun yang membantu masyarakat menyelesaikan masalah. Menjadi guru karena tuntutan pekerjaan memang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau hati nurani bukanlah hal yang sederhana. Djamarah (2010) menegaskan bahwa g uru merupakan cerminan pribadi yang mulia dan dapat disebut sebagai "bapak rohani" bagi murid -muridnya, sebab perkemb angan rohani anak sangat bergantung pada pemb inaan dan bimbingan guru. KWI (201 7) memberi penegasan bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik harus menjadi gembala yang hidup menurut panggilannya, memberikan pelayanan pastoral di bidang pendidikan dan pengajaran iman, yang menghantar siswa pada pemahaman mengenai Alkitab dan Tradisi Gereja.

2.2.Pendidikan Agama Katolik

Sijabat (2023) menjelaskan bahwa kedud ukan Pengajaran Agama Katolik harus berdasarkan iman kepada Yesus Kristus sebagaimana yang diajarkan d alam Kitab Suci dan Ajaran Gereja. Tujuan utama PAK adalah membentuk p eserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Akhlak mulia tersebut mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai wujud nyata dari pendidikan agama. Konferensi Waligereja Ind onesia (KWI,2017) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Katolik merupakan usaha terencana dan berkesinambungan d alam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh iman dan ketakwaan sesuai ajaran Gereja Katolik.

2.3.Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana materi pelajaran dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep sekaligus memperkuat kompetensi. Kurikulum ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Halawa et al.,2024). Karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah mendukung proses pembelajaran yang lebih relevan, adaptif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik masa kini. Ciri-cirinya meliputi: (1) pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pengembangan soft skills dan penguatan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila;

(2) fokus pada materi esensial; dan (3) fleksibilitas bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi.

2.4.Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan pola pikir guru dalam menyesuaikan diri dengan paradigma baru pembelajaran. Marsela Y ulianti et al. (2022) menyatakan bahwa meskipun secara konsep Kurikulum Merdeka tidak jauh berbeda deng an Kurikulum 2013, istilah dan pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada fleksibilitas dan kemandirian guru. Selain itu, guru pada abad ke-21 juga menghadapi tantangan global terkait keterampilan abad 21 yang mencakup tiga aspek utama: keterampilan hidup dan karier, keterampilan belajar dan berinovasi, serta keterampilan literasi media dan teknologi informasi (Sole & Ang graeni, 2019). Guru Pendidikan Agama Katolik menghadapi sejumlah tantangan khusus, antara lain keterbatasan jam pelajaran, tuntutan menyusun bahan ajar yang kontekstual, integrasi nilai-nilai iman Katolik ke dalam pembelajaran berbasis tema dan proyek P5, dukungan orang tua yang belum optimal, serta keterbatasan pelatihan profesional (Simanjuntak, 2022).

2.5. Penelitian terdahulu

Subhan (2024) melakukan penelitian berjudul "Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 1 Makassar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas guru sudah cukup optimal, tetapi hambatan utama adalah keterbatasan sarana prasarana. Model penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Temuan ini relevan dengan penelitian penulis karena di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena juga terdapat keterbatasan fasilitas. Febrianningsih & Ramadan, 2023 dengan penelitian "Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Bandung". Hasilnya, guru cukup siap, namun pemahaman esensi kurikulum dan fasilitas pembelajaran masih kurang. Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian penulis mengenai keterbatasan pemahaman guru PAK terhadap kurikulum baru. Oktaviani & Ramayanti (2023) meneliti "Strategi Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 5 Yogyakarta". Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan guru, tetapi juga koordinasi dengan kepala sekolah dan stakeholder. Model penelitian yang dipakai adalah mixed methods. Penelitian ini memperkuat pentingnya dukungan kelembagaan bagi guru PAK di lokasi penelitian penulis. Nurul Alga (2023) melakukan penelitian di SDN 34/I Teratai, Jambi dengan judul "Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar". Hasilnya, guru telah melaksanakan perencanaan, pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, hingga asesmen autentik. Kendati demikian, dukungan infrastruktur masih terbatas. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Temuan ini relevan dengan penelitian penulis yang juga melihat keterbatasan fasilitas di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena. Sijabat, 2023b meneliti "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Kurikulum Merdeka di SMA Katolik Santo Yosef Medan". Penelitian ini menemukan bahwa guru PAK berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga fasilitator iman yang mengintegrasikan nilai Kristiani dalam pembelajaran berbasis proyek. Model yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Hal ini terkait langsung dengan penelitian penulis yang fokus pada guru PAK. Simanjuntak (2022) melakukan penelitian berjudul "Tantangan

Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka di SMP Katolik Jakarta". Hasilnya menunjukkan bahwa guru PAK masih kesulitan dalam menyusun modul ajar dan mengaitkan iman Katolik dengan tema-tema proyek Profil Pelajar Pancasila. Model penelitian adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini relevan karena tantangan serupa juga dialami guru PAK di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini meng gunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah peneliti adalah sebagai instrumen kunci (Sugiyono,2020). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena yang berlokasi di Jalan Yabansai Perumnas 1 Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura, Provinsi Papua. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki guru Pendidikan Agama Katolik yang aktif mengajar. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama bulan Maret hingga Mei 2026. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari 10 informan yang terdiri dari 1 guru Pendidikan Agama Katolik, 1 kepala sekolah, 5 guru kelas, dan 3 siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, arsip sekolah, dan literatur pendukung. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2020). Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan member check.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Pemahaman dan Internalisasi Kurikulum Merdeka

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat variasi kedalaman pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka yang berkorelasi dengan posisi struktural informan. YR dan AV memiliki pemahaman pada level konseptual-filosofis, sedangkan guru kelas memahaminya pada level operasional-prosedural. Variasi ini sejalan dengan temuan Halawa et al. (2024) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka secara efektif membutuhkan pemahaman yang tidak hanya bersifat prosedural, melainkan juga mencakup internalisasi nilai-nilai filosofis yang mendasarinya. Kasus yang paling menarik adalah pada dimensi penilaian: meskipun hanya YR dan AV yang mampu mengartikulasikan landasan filosofis perubahan sistem penilaian, enam dari sembilan informan sudah mempraktikkan penilaian formatif-sumatif-holistik secara konsisten. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan telah berhasil diimplementasikan secara prosedural, namun belum tentu dihayati secara konseptual oleh semua guru. Menurut Febrianningsih dan Ramadan (2023), kesenjangan semacam ini berpotensi menghambat inovasi dan adaptasi di lapangan apabila guru menghadapi situasi baru yang tidak tercakup dalam prosedur yang sudah baku. Implikasinya, pelatihan yang dibutuhkan tidak sekadar tentang teknik penilaian, tetapi juga tentang landasan filosofis di baliknya. Hal ini juga memperkuat teori Hamalik (2009) tentang peran guru sebagai pembaharu dan ilmuwan, yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga harus mampu mengembangkan

pengetahuan secara terus-menerus—termasuk memahami landasan filosofis dari kebijakan yang diimplementasikan.

4.2. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Konteks Pendidikan Agama Katolik

Berdasarkan temuan penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAK di sekolah ini menampilkan profil yang positif dan bernuansa. Penggunaan metode bercerita untuk kelas rendah dan diskusi untuk kelas atas oleh YR mencerminkan prinsip diferensiasi berbasis tahap perkembangan kognitif, yang merupakan salah satu kompetensi kunci dalam Kurikulum Merdeka (Kurniasandi et al., 2023). Fakta bahwa YR adalah satu-satunya informan yang menerapkan ketiga dimensi diferensiasi secara komprehensif menunjukkan bahwa karakteristik mata pelajaran PAK dengan kelompok belajar yang relatif kecil dan homogen secara jenjang memberikan kondisi yang lebih kondusif untuk diferensiasi dibandingkan kelas mata pelajaran umum. Hal ini sejalan dengan peran guru sebagai pembimbing sebagaimana dijabarkan Hamalik (2009), yang membantu murid agar bisa menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, dapat mengenal diri, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. YR menerapkan peran ini secara nyata melalui pendekatan individual kepada siswa yang membutuhkan bimbingan khusus.

Peran strategis YR dalam P5 sebagai motor penggerak nilai-nilai keimanan mendapat pengakuan yang kuat dari lintas-peran: kepala sekolah, lima guru kelas, dan tiga siswa secara konsisten mengidentifikasi kontribusi PAK dalam memberi landasan spiritual pada kegiatan proyek. Konvergensi pandangan ini sejalan dengan temuan Sijabat (2023) yang menyatakan bahwa fungsi guru PAK tidak terbatas pada penyampaian materi agama, melainkan mencakup peran pastoral dan pembentukan karakter yang bersifat pervasif dan terintegrasi ke dalam seluruh ekosistem sekolah. Integrasi nilai Kristiani seperti kasih, gotong royong, dan kejujuran ke dalam tema P5 merupakan bentuk kontribusi unik PAK Katolik terhadap pencapaian dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila.KWI (2017) menegaskan bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik harus menjadi gembala yang hidup menurut panggilannya, memberikan pelayanan pastoral di bidang pendidikan dan pengajaran iman, yang menghantar siswa pada pemahaman mengenai Alkitab dan Tradisi Gereja. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa YR telah menjalankan peran tersebut dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Terkait media pembelajaran, terdapat temuan yang menarik dan bernuansa: keterbatasan teknologi tidak dimaknai secara seragam oleh semua informan. YR dan MK memaknainya sebagai ruang untuk berinovasi dengan media sederhana yang justru efektif, sedangkan AV, YP, dan KY memaknainya sebagai kendala struktural. KY bahkan berada di kedua sisi sekaligus mampu beradaptasi kreatif, namun tetap mengidentifikasi keterbatasan sebagai masalah yang perlu diatasi secara sistemik. Perbedaan framing ini relevan secara pedagogis: pandangan media sederhana sebagai solusi kreatif menunjukkan kematangan profesional yang adaptif, sementara pengakuan bahwa keterbatasan tetap merupakan masalah struktural menunjukkan kesadaran kritis yang penting untuk advokasi perbaikan kebijakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sole dan Anggraeni (2019) tentang keterampilan abad 21 yang mencakup keterampilan literasi media dan teknologi informasi. Guru yang mampu beradaptasi dengan keterbatasan teknologi menunjukkan bahwa esensi pembelajaran tidak semata-mata terletak pada kecanggihan alat, melainkan pada kemampuan guru untuk menciptakan

pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Namun demikian, keterbatasan teknologi tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi agar guru dapat mengembangkan potensi pembelajaran secara optimal.

Sistem penilaian holistik yang diterapkan YR yang dikonfirmasi oleh kepala sekolah dan siswa secara independen merupakan wujud nyata dari transformasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka. Pernyataan GA bahwa *"kalau ulangan dapat nilai 100 tapi kelakuannya kurang baik, katanya nilainya tidak tinggi"* menunjukkan bahwa perubahan paradigma penilaian telah benar-benar diinternalisasi dalam pengalaman belajar siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan penilaian yang bermakna dan mencerminkan kompetensi holistik peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Temuan ini juga memperkuat teori Djamarah (2010) tentang guru sebagai pribadi yang harus selalu dekat dengan murid dan memiliki sifat seperti orang tua. YR menunjukkan hal ini melalui pendekatan individual dan penilaian yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada sikap dan perilaku siswa sehari-hari. Guru PAK tidak hanya menilai pengetahuan siswa tentang ajaran agama, tetapi juga bagaimana siswa mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

4.3. Tantangan Struktural dan Adaptif

Berdasarkan temuan penelitian, keterbatasan infrastruktur teknologi yang menjadi tantangan paling dominan dalam penelitian ini senada dengan temuan Subhan (2024) yang menyatakan bahwa hambatan utama implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah daerah berasal dari keterbatasan sarana dan prasarana, bukan dari kekurangan kompetensi dasar pedagogis guru. Kondisi di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena 24 ruang kelas dengan hanya 2-3 unit infocus dan Wi-Fi yang tidak merata hingga kelas belakang merupakan gambaran nyata dari tantangan infrastruktur yang bersifat sistemik di wilayah timur Indonesia. Hal ini diperkuat oleh temuan Febrianningsih dan Ramadan (2023) yang menyatakan bahwa meskipun guru sudah cukup siap, pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka dan dukungan fasilitas masih menjadi kendala. Dalam konteks PAK, keterbatasan infrastruktur ini berdampak langsung pada kemampuan guru untuk menyajikan materi agama dengan media yang lebih variatif dan menarik, seperti video kisah Alkitab atau presentasi interaktif tentang nilai-nilai Kristiani.

Temuan tentang kesenjangan infrastruktur secara spasial di dalam satu sekolah yang sama merupakan temuan baru yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya. Kelas-kelas yang berlokasi di bagian belakang sekolah menanggung beban infrastruktur yang jauh lebih berat dibandingkan kelas di depan sebuah ketidakadilan spasial internal yang perlu mendapat perhatian dalam pengelolaan fasilitas sekolah. Hal ini juga mengingatkan pada peran guru sebagai pemimpin dan pengelola kegiatan pembelajaran (Hamalik, 2009), yang dalam konteks ini harus mampu mengorganisasi, mengoordinasi, dan mengontrol proses pembelajaran meskipun dengan keterbatasan fasilitas yang ada. Isu kekurangan guru agama merupakan temuan paling unik dan krusial dalam penelitian ini. Keberhasilan triangulasi dari tiga sumber yang sangat berbeda kepala sekolah (perspektif manajerial), siswa kelas 5 (perspektif penerima layanan), dan siswa kelas 6 (perspektif penerima layanan) tanpa kemungkinan koordinasi di antara ketiganya memperkuat validitas temuan ini sebagai masalah

struktural yang nyata. Simanjuntak (2022) menemukan bahwa rasio guru agama yang tidak ideal merupakan salah satu faktor terkuat yang menghambat kualitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan agama. Dalam kasus ini, satu guru mengajar 88 siswa di enam jenjang sekaligus merupakan kondisi yang jauh melampaui beban kerja yang wajar dan berpotensi memengaruhi kualitas layanan pendidikan agama secara keseluruhan. KWI (2017) menegaskan bahwa Guru Pendidikan Agama Katolik harus menjadi gembala yang memberikan pelayanan pastoral di bidang pendidikan dan pengajaran iman. Namun, pelayanan pastoral yang ideal membutuhkan waktu dan perhatian yang cukup untuk setiap siswa. Dengan rasio 1:88, mustahil bagi YR untuk memberikan perhatian pastoral yang memadai kepada setiap siswa Katolik di sekolah tersebut. Hal ini berdampak pada kedalaman pembinaan iman dan kualitas hubungan guru-siswa yang dapat terbangun.

Kasus negatif yang paling bermakna dalam penelitian ini adalah ketidakmunculan keluhan dari YR tentang beban kerja lintas kelas yang ia tanggung. Sementara kepala sekolah dan siswa mengidentifikasinya sebagai masalah, YR tampak menormalisasi kondisi tersebut. Fenomena ini relevan dengan konsep emotional labor dalam profesi keguruan: guru PAK yang menghayati panggilannya sebagai pelayanan pastoral (KWI, 2017) cenderung menginternalisasi beban sebagai bagian dari dedikasi, bukan sebagai masalah yang perlu dikomunikasikan. Meskipun ini mencerminkan komitmen yang patut dihargai, normalisasi beban yang berlebihan dapat berdampak negatif pada keberlanjutan kualitas pengajaran dalam jangka panjang.

Temuan kasus negatif dari DN tentang free-rider dalam kerja kelompok juga layak mendapat perhatian. Seluruh guru melaporkan metode kolaboratif berjalan positif tanpa menyebut kendala dinamika kelompok. Namun DN mengungkapkan: *"Ada teman kerja kelompok mau main saja tidak mau turut bekerja berkontribusi."* (DN, Siswa Kelas 5, 20 Mei 2026). Kesenjangan persepsi ini mengindikasikan bahwa guru perlu melengkapi desain aktivitas kolaboratif dengan strategi manajemen dinamika kelompok yang lebih terstruktur, agar tujuan pembelajaran tidak hanya tercapai pada level desain, tetapi juga pada level pengalaman sosial riil siswa. Keterbatasan pelatihan profesional yang diidentifikasi dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Simanjuntak (2022) yang menegaskan bahwa keterbatasan pelatihan dan sarana pendukung menjadi salah satu faktor utama yang menghambat kesiapan guru PAK dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif. YR mengungkapkan bahwa pelatihan resmi khusus untuk Guru Agama Katolik jarang ada, dan jika pun ada, yang diutus terbatas. Akibatnya, guru belajar melalui KKG atau komunitas belajar di sekolah yang bersifat informal dan tidak terstruktur. Hal ini berdampak pada kompetensi digital guru dan kemampuan menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Marsela Yulianti et al. (2022) menyatakan bahwa meskipun secara konsep Kurikulum Merdeka tidak jauh berbeda dengan Kurikulum 2013, istilah dan pendekatan yang digunakan lebih menekankan pada fleksibilitas dan kemandirian guru dalam merancang pembelajaran. Tanpa pelatihan yang memadai, guru kesulitan menciptakan strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan tuntutan kurikulum baru.

4.4. Refleksi atas Strategi Adaptasi dan Profesionalisme Guru PAK

Di tengah berbagai tantangan yang ada, YR menunjukkan serangkaian strategi adaptasi yang bermakna dan patut dijadikan referensi. Pertama, ia membangun jejaring bantuan

informal dengan rekan guru yang lebih kompeten di bidang teknologi, sehingga keterbatasan kompetensi digital tidak menjadi hambatan yang bersifat final. Kedua, ia mengembangkan ekosistem media pembelajaran alternative gambar cetak, speaker kecil, benda nyata yang terbukti efektif dan kontekstual untuk usia SD. Ketiga, ia memanfaatkan Komunitas Belajar Guru (KKG) sebagai ruang berbagi praktik baik di tengah minimnya pelatihan formal. Strategi-strategi ini mencerminkan agency profesional yang kuat kemampuan untuk mengambil tindakan bermakna dalam konteks yang penuh keterbatasan. Hal ini sejalan dengan pandangan KWI (2017) yang menegaskan bahwa Guru PAK tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai gembala pastoral yang memberikan pelayanan pendidikan iman dengan dedikasi penuh, termasuk ketika berhadapan dengan keterbatasan sumber daya.

Dedikasi YR yang dirasakan langsung oleh siswa terbukti menghasilkan dampak positif pada hubungan guru-siswa, kepercayaan diri siswa dalam belajar agama, dan penghayatan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. GA (Kelas 6) mengungkapkan: *"Dulu saya takut sama guru, sekarang sudah akrab dan berani cerita."* (GA, Siswa Kelas 6, 22 Mei 2026). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, YR berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi siswa. Namun demikian, perlu diingat bahwa keberhasilan adaptasi YR tidak boleh menjadi alasan untuk mengabaikan perlunya perbaikan sistemik. Seperti yang diungkapkan oleh Oktaviani dan Ramayanti (2023), keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan guru, tetapi juga koordinasi dengan kepala sekolah dan stakeholder. Dukungan kelembagaan yang lebih kuat dalam bentuk penambahan guru agama, peningkatan fasilitas, dan pelatihan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAK.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAK di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena secara pedagogis telah berhasil, ditandai dengan transformasi metode pembelajaran, penerapan diferensiasi, integrasi nilai iman dalam P5, dan perubahan paradigma penilaian. Namun, keberlanjutan dan peningkatan kualitas implementasi ini sangat bergantung pada penyelesaian masalah struktural yang berada di luar kendali guru secara individual, yaitu kekurangan tenaga guru agama, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan minimnya akses terhadap pelatihan profesional. Ketiga masalah struktural ini membutuhkan respons kebijakan yang sistemik dari dinas pendidikan, keuskupan, dan komite sekolah.

5.SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tantangan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena, maka dapat ditarik kesimpulan. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAK di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena telah berjalan dalam empat dimensi utama. Pertama, metode pembelajaran aktif dan bervariasi, dengan metode bercerita untuk kelas rendah dan diskusi kelompok untuk kelas atas, terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan antusiasme siswa. Kedua, pembelajaran berdiferensiasi telah diterapkan oleh seluruh guru, dengan Guru PAK (YR) menunjukkan implementasi paling komprehensif pada ketiga dimensinya, yaitu pengayaan bagi siswa cepat, remediasi bagi siswa lambat, dan prinsip non-

diskriminatif dalam perlakuan terhadap semua siswa. Ketiga, integrasi nilai-nilai iman Katolik ke dalam kegiatan P5 berjalan kuat dengan Guru PAK sebagai motor penggerak, yang mendapat pengakuan lintas-peran dari kepala sekolah, guru kelas, dan siswa. Keempat, sistem penilaian holistik (formatif-sumatif-sikap) telah terinternalisasi dengan baik, terbukti dari konsistensi antara klaim guru dan persepsi siswa bahwa penilaian tidak hanya berdasarkan ujian tertulis tetapi juga mencakup keaktifan, sikap, dan hasil karya.

Faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Inpres Perumnas 1 Waena meliputi empat hal utama. Pertama, keterbatasan infrastruktur teknologi yang bersifat sistemik, dengan rasio infocus 1:12 ruang kelas dan jaringan Wi-Fi yang tidak merata hingga kelas belakang, sehingga guru harus bergantian menggunakan alat dan mengandalkan data pribadi untuk mengakses internet. Kedua, tuntutan kreativitas dan beban inovasi pedagogis yang harus dijalankan tanpa dukungan sumber daya yang memadai, terutama bagi guru yang mengajar lintas banyak jenjang kelas sekaligus. Ketiga, kekurangan tenaga guru agama hanya satu orang untuk melayani 88 siswa Katolik di enam jenjang kelas yang merupakan tantangan struktural paling krusial, dikonfirmasi melalui triangulasi dari kepala sekolah dan siswa, namun tidak dikeluhkan oleh guru yang bersangkutan karena telah menormalisasi beban tersebut. Keempat, keterbatasan akses pelatihan profesional yang berkelanjutan dan relevan, yang berdampak pada kompetensi digital dan penyusunan perangkat ajar.

Upaya Guru PAK dalam mengatasi tantangan implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan melalui tiga strategi adaptasi. Pertama, membangun jejaring bantuan informal dengan rekan guru yang lebih kompeten di bidang teknologi, sehingga keterbatasan kompetensi digital tidak menjadi hambatan yang bersifat final. Kedua, mengembangkan ekosistem media pembelajaran alternative gambar cetak berukuran besar, benda nyata, speaker kecil untuk lagu rohani yang terbukti efektif dan kontekstual untuk usia SD. Ketiga, memanfaatkan Komunitas Belajar Guru (KKG) sebagai ruang berbagi praktik baik di tengah minimnya pelatihan formal. Solusi yang diharapkan oleh para informan meliputi pengembangan kompetensi guru yang praktis dan berkelanjutan (usulan paling dominan dari 5 dari 8 informan), pemerataan infrastruktur digital, penguatan kemitraan sekolah-keluarga, dan rekrutmen tambahan tenaga guru agama Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Sudin. (2014). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI Press.

Bahriah, L., Rahmawati, D., & Hidayat, N. (2023). Prinsip Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 122–134.

Datus, A., Manurung, E., & Sihotang, R. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 45–56.

Didi Pianda, R. (2018). *Strategi & Implementasi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: CV Jejak.

Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Farhana, S. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar dan Transformasi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 15–26.

Febrianningsih, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3335–3344.

Halawa, A. A., Zulkarnain, R., Kurniati, Y., & Imakulata, A. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Pertama: Studi Kualitatif Mengenai Kesiapan Guru Agama Katolik. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(1), 73–81.

Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jedida, R., dalam Sumarta, R., dkk. (2010). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SD Kelas V*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kurniasandi, D., Alif, M., Zulkarnain, R., Azzahra, S. A., & Anbiya, F. (2023). Pendidikan Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cerdik*, 3(1), 56–64.

KWI (Konferensi Waligereja Indonesia). (2017). *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Katolik.

Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.

Marsela Yulianti, N., Fitriani, A., & Rahayu, E. (2022). Pemahaman Guru Terhadap Konsep Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 201–212.

Nurasiah, T., Rahman, F., & Lubis, H. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Indonesia*, 1(2), 45–53.

Nurul Alga, S. (2023). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 77–84.

Oktaviani, R., & Ramayanti, L. (2023). Strategi Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(1), 112–123.

Purani, L., & Putra, D. (2022). Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 9(4), 234–243.

Sembiring, M., & Sijabat, E. S. (2023). Guru Agama Katolik Sebagai Teladan dalam Pembelajaran Berbasis Nilai Kristiani. *Veritate Lux*, 40(2), 55–76.

Sijabat, E. S. (2023a). Kedudukan Pengajaran Agama Katolik dalam Pembentukan Iman Siswa. *Veritate Lux*, 40(2), 55–76.

Simanjuntak, A. (2022). Tantangan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka di SMP Katolik Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Katolik*, 5(3), 88–96.

Sole, F., & Anggraeni, D. (2019). Keterampilan Abad 21 dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6(1), 1–9.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wardhan, P., Andini, N., & Setyawan, D. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 9(1), 22–30.